



Konsep Filsafat Klasik dan Modern Perkembangan Ilmu Pendidikan Abad 21

Arif Rohman Hakim, Siti Hasanah, Siti Nuraeni, Jubaedah, Aah Sujaah

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia

Email: arifrohman@staiku.ac.id, siti_hasanah@staiku.ac.id, siti_nuraeni@staiku.ac.id, jubaedah@staiku.ac.id, aah_sujaah@staiku.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan filsafat klasik dan modern membentuk paradigma pemikiran pendidikan. Hal ini akan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Paradigma yang digunakan masyarakat akan menentukan arah dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar paradigma pemikiran pendidikan yang berkembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan. Kegiatan penelitian dilakukan dengan menelusuri literatur seperti buku, jurnal, artikel, atau teks lain yang terkait dengan permasalahan penelitian. Hasil kegiatan penelusuran data kepustakaan kemudian ditelaah, diinventarisasi sesuai kebutuhan penelitian, dan kemudian diolah. Dari hasil pembahasan, perkembangan filsafat klasik dan modern di abad ke-21 memengaruhi paradigma pemikiran pendidikan. Paradigma pemikiran pendidikan yang awalnya didominasi oleh pemikiran konservatif, kini bergeser ke paradigma humanis. Filsafat modern memberikan sentuhan pemikiran yang kritis dan humanis. Hal ini tentu saja memengaruhi cara pandang dan praktik pendidikan di Indonesia. Dari hasil pembahasan, perkembangan filsafat klasik dan modern di abad ke-21 memengaruhi paradigma pemikiran pendidikan. Paradigma pemikiran pendidikan yang awalnya didominasi oleh pemikiran konservatif, kini bergeser ke paradigma humanis. Filsafat modern memberikan sentuhan pemikiran yang kritis dan humanis. Hal ini tentu saja memengaruhi perspektif dan praktik pendidikan di Indonesia. Suka atau tidak, perkembangan filsafat dalam pendidikan menentukan arah dan tujuan pendidikan yang tepat. Meskipun berada pada tataran pemikiran atau paradigma, filsafat klasik dan modern merupakan tolok ukur perkembangan pendidikan di abad ke-21.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan; Klasik; Modern.

ABSTRACT

The development of classical and modern philosophy forms the paradigm of educational thought. This will influence the way society views education. The paradigm used by society will determine the direction of the world of education. This research aimed to dismantle the developing paradigm of educational thinking. This research was a descriptive qualitative research with the type of library study. Research activities were done by browsing literature such as books, journals, articles, or other texts related to the research problem. The results of the library data search activities were then reviewed, inventoried according to research needs, and then processed. From the discussion results, the development of classical and modern philosophy in the 21st century influences the paradigm of educational thought. The educational thought paradigm, initially dominated by conservative thinking, has now shifted to a humanist paradigm. Modern philosophy provided a touch of thinking that is critical and humanistic. This certainly influences the perspective and practice of education in Indonesia. From the discussion results, the development of classical and modern philosophy in the 21st century influences the paradigm of educational thought. The educational thought paradigm, initially dominated by conservative thinking, has now shifted to a humanist paradigm. Modern philosophy provided a touch of thinking that is critical and humanistic. This certainly influences the perspective and practice of education in Indonesia. Like it or not, the development of philosophy in education determines education's appropriate direction and goals. Even though it is at a thought or paradigmatic level, classical and modern philosophy are the benchmarks for educational development in the 21st century.

Keywords: *Philosophy of Education; Classic; Modern*

PENDAHULUAN

Perkembangan filsafat di Indonesia mengalami beberapa fase yang berbeda-beda, yang masing-masing ditandai oleh pengaruh budaya, sosial, dan politik yang signifikan (Santoso & Khoirudin, 2018; Zulkarnaini, 2018). Salah satu periode penting dalam perkembangan ini dikenal sebagai Fase Pendidikan Kolonial (Jones, 2013; Isbah, 2020). Pada era ini, yang berlangsung dari akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, Indonesia berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Belanda memperkenalkan pendidikan gaya Barat, termasuk pengajaran filsafat Eropa (Zulkarnaini, 2017). Sistem pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan generasi terpelajar Indonesia yang dapat membantu pemerintahan kolonial namun secara tidak sengaja memaparkan mereka pada Pencerahan dan ide-ide filosofis modern (Isbah, 2020; Irawanto dkk., 2011).

Para intelektual terkemuka Indonesia pada periode ini, seperti Soetomo dan Kartini, mulai terlibat dengan ide-ide filosofis tersebut, memadukannya dengan tradisi dan pemikiran lokal. Perpaduan ini menghasilkan wacana filosofis Indonesia yang unik yang mempertanyakan kolonialisme, mengartikulasikan visi kemerdekaan, dan meletakkan dasar bagi gerakan intelektual dan politik negara ini (Perdana, 2022; Kusmayadi, 2025; Tuahuns, 2024). Oleh karena itu, Fase Pendidikan Kolonial memainkan peran penting dalam membentuk lintasan pemikiran filosofis di Indonesia, menjembatani pengaruh Barat dengan perspektif pribumi dan menabur benih bagi perkembangan filosofis masa depan di era pasca kemerdekaan (Kusmayadi, 2025; Yusuf Perdana, 2022; Tuahuns, 2024; Kartodirdjo, 2015).

Pada saat ini, filsafat masih dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting dan hanya diajarkan di universitas atau pada jenjang akademik tertentu. Guru dan instruktur di Eropa dan Barat lebih fokus pada pendidikan teknis dan pengajaran yang melayani kepentingan kolonial, seperti hukum dan ekonomi (Jones, 2013). Filsafat sebagai suatu disiplin ilmu memiliki beberapa gejala problematis yang dapat menjadi tantangan bagi pengembangan dan pemahaman disiplin ilmu tersebut (Perkins, 2020). Berikut ini adalah beberapa gejala masalah filsafat: Subjektivitas: Filsafat sering dianggap sebagai disiplin subyektif karena berfokus pada pemikiran dan pendapat individu. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan pandangan dan konflik dalam memahami konsep filosofis.

Perbedaan penafsiran suatu konsep diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang atau pendekatan filosofis. Berbagai Pendekatan Filsafat ilmu mempunyai banyak pendekatan dan metode untuk mengeksplorasi permasalahan filsafat. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menemukan pendekatan yang tepat untuk memahami suatu masalah atau konsep. Keterbatasan filsafat adalah filsafat terkadang hanya mempunyai metodologi yang jelas dan konsisten dalam memecahkan masalah atau mengembangkan teori. Salah satunya dalam bidang logika filsafat (Nurgiansah, 2020).

Menurut Djameluddin, kata filsafat dalam bahasa Yunani merupakan kata majemuk yang terdiri dari Philo dan shopia: Philo artinya cinta dalam arti luas, yaitu ingin, maka dari itu berusaha mencapai keinginan itu; Sophia artinya kebijaksanaan, artinya pandai, pengertian yang mendalam (Djameluddin, 2014; Slaveva-Griffin, 2013). Berdasarkan asal usulnya, filsafat dapat diartikan sebagai keinginan untuk mencapai kecerdasan dan cinta

akan kebijaksanaan. Filsafat sebagai mater scientiarum (ibu segala ilmu pengetahuan) sejak zaman peradaban Yunani kuno seringkali berkembang seiring dengan peradaban manusia (Ilham, 2020).

Socrates (470-399 SM) mendesak manusia untuk bermoral. Sebab, kata Socrates, manusia adalah satu-satunya makhluk yang cerdas (Habibah, 2018). Berbeda dengan hewan yang tidak dikaruniai kecerdasan dan akal. Latar belakang inilah yang menyebabkan manusia membutuhkan pendidikan. Oleh karena itu, dalam menentukan keberhasilan pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, salah satu faktornya adalah landasan filosofis, yaitu dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang dipadukan dengan nilai-nilai filosofis, baik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Rohiyatun, 2020).

Filsafat sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai beberapa gejala problematis yang dapat menjadi tantangan bagi perkembangan dan pemahaman disiplin ilmu pendidikan (Widyawati, 2013). Berikut ini adalah beberapa gejala masalah filsafat: Subjektivitas: Filsafat sering dianggap sebagai disiplin subyektif karena berfokus pada pemikiran dan pendapat individu. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan pandangan dan konflik dalam memahami konsep filosofis.

Pandangan Socrates tentang filsafat adalah bahwa filsafat harus digunakan untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan. Observasi, refleksi diri, dan dialog menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut (Ilham, 2020). Masalah pendidikan secara garis besar merupakan upaya membantu manusia mewujudkan dirinya dan memanusiakan manusia (Kristiawan, 2016). Pendidikan merupakan suatu tindakan yang akan membawa peserta didik mengalami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan (Kristiawan, 2016).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara perkembangan filsafat modern dan klasik. A. Apakah aliran humanistik layak digunakan untuk memahami perkembangan filsafat modern? B. Bagaimana perkembangan epistemologi, aksiologi, dan ontologi? Karena filsafat sangat penting untuk memperkuat pengetahuan dan intelektualitas Indonesia dalam menghadapi tantangan global. Fase Postmodernisme: Fase ini dimulai pada akhir tahun 1980an dan 1990an ketika Indonesia mengalami transisi politik dari era Orde Baru ke era Reformasi. Filsafat sangat penting dalam menganalisis dan memahami proses ini dan memperjuangkan kebebasan berpikir dan hak asasi manusia.

Pada penelitian sebelumnya, pembahasan filsafat klasik dan modern terfokus pada perkembangan filsafat dalam Islam. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2017), perkembangan ilmu pengetahuan saat ini harus terhubung dengan peradaban dunia Islam. Dalam tulisannya, Ibrahim menunjukkan bahwa jasa-jasa peradaban Islam dalam mentransmisikan pemikiran klasik ke pemikiran modern sangat berpengaruh; Islam mempunyai peranan penting dalam pembentukan ilmu pengetahuan modern saat ini. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Iswantir (2017). Penelitian ini mengenai filsafat pendidikan aliran klasik dan modern dalam pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji sumber-sumber nilai filsafat klasik dan modern dalam perspektif pendidikan Islam. Terdapat perbedaan antara filsafat klasik dan modern dalam filsafat pendidikan Islam.

Secara umum filsafat membahas tentang nilai-nilai dan sumber-sumber yang dikembangkan klasik dan modern, namun filsafat dalam perspektif pendidikan Islam lebih berkembang pada aspek kemanusiaan dan ketuhanan (spiritualitas).

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Santoso (2021) menunjukkan bahwa perkembangan paradigma keilmuan di Indonesia masih dipengaruhi oleh filsafat Barat dan dikembangkan di Indonesia dari berbagai literatur yang berkembang, masih didominasi oleh orientasi filsafat Barat. Oleh karena itu, beberapa literatur penelitian yang berkaitan dengan filsafat Barat, baik modern maupun klasik, perlu membahas filsafat pendidikan secara khusus. Dalam kajian ini akan terdapat perbedaan pembahasan mengenai perkembangan filsafat pendidikan klasik dan modern khususnya pada abad ke-21. Lantas, bagaimana pengaruh filsafat klasik dan modern terhadap perkembangan filsafat pendidikan?

Urgensi penelitian ini muncul karena terdapat kesenjangan antara pesatnya transformasi pendidikan global dan minimnya pembahasan eksplisit mengenai bagaimana perkembangan filsafat klasik dan modern memengaruhi paradigma pendidikan di Indonesia saat ini. Banyak penelitian sebelumnya hanya berfokus pada filsafat dalam tradisi Islam atau pengaruh Barat semata, tanpa menguraikan secara komprehensif pergeseran paradigma dari filsafat klasik yang cenderung konservatif menuju filsafat modern yang lebih humanis dan kritis dalam konteks abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena menghadirkan analisis yang menonjolkan perubahan cara pandang filosofis yang kini menjadi dasar bagi pembelajaran yang lebih humanistik, kritis, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sebagai tuntutan pendidikan modern.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana paradigma filsafat klasik dan modern membentuk perkembangan filsafat ilmu pendidikan di abad ke-21 serta menjelaskan perubahan konseptual yang terjadi dalam orientasi pendidikan. Penelitian ini juga bermaksud memperlihatkan hubungan antara perkembangan filsafat dengan formulasi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi pendidikan masa kini. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi filosofis membentuk cara pandang pendidikan di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan perancang kurikulum dalam menyesuaikan pendidikan dengan nilai-nilai filosofis yang relevan, termasuk penguatan pemikiran kritis, kemandirian belajar, serta kesiapan menghadapi tantangan global. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya menghubungkan kembali refleksi filosofis dengan praktik pendidikan agar sistem pendidikan Indonesia tetap relevan dan mampu mendorong pengembangan potensi manusia secara utuh, kritis, dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2021), mengkaji konsep filsafat ilmu pendidikan klasik dan modern pada abad 21. Peneliti bermaksud menjelaskan bagaimana perkembangan paradigma pemikiran filsafat klasik

dan modern mempengaruhi filsafat ilmu pendidikan. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan kegiatan kajiannya dengan mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan dengan teori-teori filsafat ilmu pendidikan mulai dari filsafat klasik hingga modern. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (Adlini et al., 2022), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Penelitian perpustakaan (Mahanum, 2021) menggali informasi melalui data perpustakaan seperti buku, jurnal, artikel, atau teks lainnya dengan ketelitian pembahasan yang sama dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian. Tahapan analisis data, peneliti menggunakan teknik yang digagas oleh Miles & Huberman (1992); setelah pengumpulan data, peneliti akan melakukan tahapan reduksi data dan penyajian data serta menyimpulkan kajian permasalahan. Teknik ini digunakan karena dalam penelitian ini datanya berupa deskripsi atau mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan filsafat pendidikan klasik dan modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan filsafat pendidikan telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan perubahan zaman dan pandangan masyarakat. Beberapa perkembangan signifikan dalam filsafat pendidikan antara lain Filsafat Pendidikan Klasik peradaban Yunani kuno dan filsafat pendidikan yang dipengaruhi oleh para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Mereka berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kualitas moral dan intelektual manusia.

Pada era modern, filsafat telah berkembang menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, sehingga kajian filsafat menggunakan teori filsafat. Pada mulanya filsafat tidak dianggap sebagai ilmu pengetahuan, namun setelah diakui sebagai metode ilmiah, filsafat dianggap sebagai ibu kandung ilmu pengetahuan. Di sini perkembangan filsafat klasik dan modern mempengaruhi dunia filsafat pendidikan. Namun filsafat diperlukan dalam membahas cabang ilmu lainnya. Sedangkan cabang ilmu pengetahuan lainnya (sosial) dengan berbagai teorinya hanya akan lengkap jika dibarengi dengan teori filsafat. Perkembangan filsafat biasanya melahirkan teori-teori baru yang terpisah dari filsafat, namun perkembangan teori-teori ilmu sosial yang lain juga tidak mengarah pada filsafat, sehingga filsafat semakin mengecil atau berkembang (Zulkarnaini, 2017).

Perkembangan filsafat pendidikan di Indonesia mencerminkan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di masyarakat. Meskipun telah melalui berbagai tahapan, pendidikan di Indonesia tetap diarahkan untuk menciptakan generasi cerdas yang berkepribadian mampu bersaing secara global. Logika atau simbol modern menggunakan tanda atau simbol matematika untuk hanya membahas hubungan antar tanda (Nurgiansah, 2020). Mustahil menangkap kenyataan sepenuh hati melalui simbol-simbol matematis. Pada saat yang sama, logika tradisional membahas dan mempertanyakan definisi, konsep, dan ketentuan menurut struktur, nuansa, dan pengaturan dalam penalaran untuk memperoleh kebenaran yang ada. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang

berlangsung baik secara formal maupun informal, dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diperlukan untuk berkembang menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan dapat dilakukan di berbagai lingkungan, seperti sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja, dan masyarakat.

Era digital mengubah paradigma pembelajaran dan menjadikan pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi semakin penting melalui pendidikan holistik. Keterampilan seperti literasi digital, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi menjadi semakin diperlukan. Hal ini konsisten dengan pernyataan Mardhiyah (2021) bahwa, pada abad ke-21, pembelajaran tidak hanya melibatkan perolehan pengetahuan—keterampilan juga berperan. Sebagaimana dikemukakan oleh Trilling & Fadel (2009) dalam Fajri, dkk. (2021), kemampuan belajar dan berinovasi merupakan kompetensi utama yang dibutuhkan di abad 21. Penggabungan teknologi sebagai media pembelajaran untuk membangun keterampilan belajar merupakan salah satu tuntutan pembelajaran abad 21. Penggunaan teknologi secara tepat dan efisien dalam kehidupan sehari-hari merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Selain itu, penting untuk mengajarkan dan melatih kreativitas, komunikasi yang baik, produktivitas tinggi, dan spiritualitas.

Hal ini memerlukan berbagai kualitas, seperti kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kerja sama tim dan keterampilan komunikasi, serta kreativitas dan inovasi. Saat ini, pembelajaran lebih banyak berfokus pada pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan media, informasi, dan teknologi (TIK), seperti literasi, penggunaan media, dan penggunaan TIK (teknologi informasi dan komunikasi). Keterampilan ketiga berkaitan dengan kehidupan dan pekerjaan, menekankan perlunya fleksibel dan mudah beradaptasi di segala bidang, serta mandiri dan mandiri, mampu berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang dan situasi sosial yang berbeda, produktif, akuntabel, dan memiliki rasa. tentang kepemimpinan dan tanggung jawab. Meskipun kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika masih penting, kemampuan lain seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kerja sama tim menjadi semakin penting.

Pada kenyataannya, pembelajaran abad ke-21 merupakan hasil dari perubahan budaya jangka panjang. Telah diketahui dengan baik bahwa peradaban berubah seiring waktu, bergerak dari masyarakat primitif ke masyarakat agraris, kemudian masyarakat industri, dan akhirnya masyarakat informasional. Tigabelas Masyarakat yang lebih terinformasi adalah masyarakat yang digitalisasinya semakin meningkat. 14 Penggunaan komputer, internet, dan telepon telah berkembang pesat sejak tahun 1960. portabel. Komunitas offline telah memberi jalan kepada komunitas internet di masyarakat. 15 Tercatat, terdapat 88,1 juta pengguna internet di Indonesia pada tahun 2015; angka tersebut telah meningkat menjadi 196,7 juta, atau 73,7 persen dari total populasi. 16 Karena cepatnya masyarakat menjadi digital, pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia harus mengikuti kemajuan ini.

Pembahasan

Konsep pendidikan dapat dilihat dari dua aspek yaitu menolong dan mendampingi (Susilawati, 2021) . Hakikat pendidikan adalah menolong yaitu membantu seseorang menjadi manusia seutuhnya karena manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain yang merupakan salah satu bentuk bantuan dalam bidang pendidikan. Ideologi dalam filsafat pendidikan adalah seperangkat prinsip dan keyakinan mendasar yang memandu tujuan dan metode pendidikan. Ideologi dalam filsafat pendidikan juga menyangkut pandangan tentang apa yang harus menjadi fokus pendidikan, seperti keterampilan, nilai, atau pengetahuan. Beberapa contoh ideologi dalam filsafat pendidikan antara lain Humanisme, artinya ideologi ini menekankan pentingnya manusia sebagai individu dan menekankan bahwa pendidikan harus membantu manusia berkembang secara utuh sebagai individu. Pendidikan harus mengutamakan pengembangan kemampuan dan bakat individu. Progresivisme ideologis ini menekankan bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Pendidikan harus mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dan kemajuan.

Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman menjadi pendorong perlunya sistem pendidikan memusatkan perhatian siswa pada kemampuan abad ke-21. Pergeseran ini sering dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti: (1) transisi pasar tenaga kerja dari model produksi industri ke model produksi yang berkembang pesat, didorong oleh teknologi, dan saling berhubungan secara global; (2) kebutuhan akan kompetensi yang sesuai untuk pembangunan ekonomi dan sosial yang tidak dapat diprediksi; dan (3) munculnya wawasan baru mengenai optimalisasi pembelajaran, termasuk pemanfaatan inovasi teknologi untuk memperdalam dan mengubah metode pembelajaran yang menginginkan sistem pendidikan yang lebih terintegrasi dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Muhali, 2019). Selanjutnya penelitian ekstensif The North Central di Amerika Menurut Regional Educational Laboratory (NCREL), keterampilan abad ke-21 mencakup literasi digital dari sudut pandang baru yang dibentuk oleh globalisasi, era digital, dan perkembangan sejarah terkini. Kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi dari sumber digital secara tepat disebut dengan literasi digital.

Saat kita memasuki era digital di abad kedua puluh satu, pendidikan hanyalah salah satu industri yang harus menyesuaikan diri dengan teknologi baru. Karena modifikasi ini, sistem pendidikan harus membekali siswa dengan lebih baik untuk memperoleh keterampilan abad ke-21 menghadapi kesulitan-kesulitan yang semakin rumit di kemudian hari. 2019). Istilah “keterampilan abad ke-21” menggambarkan kumpulan kemampuan yang dianggap penting untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh evolusi dunia modern yang pesat. Partnership for the 21st Century Skills membagi keterampilan abad 21 menjadi tiga kategori: keterampilan hidup (kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas, inisiatif dan pengarahan diri sendiri, keterampilan sosial dan lintas budaya, produktivitas dan tanggung jawab, kepemimpinan dan tanggung jawab), keterampilan literasi (literasi informasi, literasi media, literasi TIK), dan pembelajaran keterampilan (kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi

dan kolaborasi). Pengembangan keterampilan abad ke-21 merupakan fokus utama dalam pendidikan, dengan tujuan mempersiapkan siswa menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang menyertai kehidupan di era informasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan apa pun. Dalam kajian Filsafat Pendidikan Progresif Pada abad ke-20, filsuf seperti John Dewey dan Paulo Freire memperkenalkan pandangan progresif tentang pendidikan. Mereka berpendapat bahwa pendidikan harus fokus pada pengalaman dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata dan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kebebasan, dan kemandirian.

Pendidikan harus memberikan kesempatan kepada individu untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman dan refleksi. Esensialisme: Ideologi ini menekankan penguasaan materi pelajaran penting, seperti matematika, bahasa, dan sains. Pendidikan harus fokus pada pengajaran materi pelajaran yang penting untuk perkembangan intelektual. Perenialisme: Ideologi ini menekankan pentingnya pengetahuan dan nilai-nilai yang telah mapan dan bertahan sepanjang sejarah manusia. Pendidikan harus mengenalkan peserta didik pada pemikiran dan nilai-nilai yang telah ditetapkan dan diperlukan bagi peradaban manusia. Ideologi dalam filsafat pendidikan membantu membentuk tujuan dan metode pendidikan namun juga dapat menjadi sumber perbedaan pandangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengakomodasi berbagai ideologi dalam filsafat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Dalam konstelasi nasional, filsafat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan pendidikan, termasuk perkembangan filsafat pendidikan klasik dan modern pada abad ke-21. Hal ini terbukti dengan perubahan-perubahan yang dilakukan secara sistematis dari waktu ke waktu. Dengan adanya sejarah, manusia semakin sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mampu melakukan perubahan. Sepanjang sejarah, manusia semakin berusaha mengubah dirinya menjadi makhluk sesuai kodratnya. Jadi, jelaslah bahwa sejarah memuat berbagai peristiwa yang terakumulasi secara dinamis dan kausal menuju masa depan. Sejarah bersifat futuristik (sejarah adalah persoalan masa depan).

Kondisi pertumbuhan digital saat ini telah mencapai titik di mana terdapat sumber informasi lain untuk belajar selain dari guru. Oleh karena itu, para pendidik harus mampu mendorong dan memfasilitasi siswanya dalam memanfaatkan perkembangan digital untuk mencari dan menggunakan sumber belajar. Hal ini menjadi motivasi bagi siswanya untuk belajar lebih giat dan menggunakan teknologi baru untuk menemukan sumber pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya kerangka model yang disebut TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) sebagai jenis pengetahuan baru yang harus dikuasai pendidik untuk memasukkan teknologi ke dalam pengajaran, yang relevan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan tinjauan literatur. Demikian pula, Penelitian Hasan Bedir yang menunjukkan bahwa pendidik perlu memiliki kemampuan dan mampu memanfaatkan teknologi melalui keterampilan yang ada. Dengan penekanan pada pembelajaran mandiri, penyelidikan langsung, dan pemikiran kritis, metode ini

membantu siswa memperoleh keterampilan belajar jangka panjang yang memungkinkan mereka beradaptasi terhadap perubahan dan mendukung pembangunan berkelanjutan. mengevaluasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta, Pendidikan pada abad 21 mampu mendorong pertumbuhan siswa dalam kapasitas berpikir mandiri, bakat memecahkan masalah, dan daya cipta sekaligus meningkatkan pemahaman dan analisis informasi.

KESIMPULAN

Dalam konstelasi nasional, filsafat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan, termasuk perkembangan filsafat pendidikan klasik dan modern di abad ke-21. Hal ini dibuktikan dengan perubahan yang terjadi secara sistematis dari waktu ke waktu. Saat ini, pendidikan sedang memasuki era digital di abad ke-21. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang harus beradaptasi dengan teknologi. Dengan menekankan pembelajaran mandiri, inkuiri langsung, dan berpikir kritis, metode ini membantu siswa memperoleh keterampilan belajar jangka panjang yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan perubahan dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan mengevaluasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, pendidikan di abad ke-21 mampu mendorong pertumbuhan siswa dalam kapasitas berpikir mandiri, bakat pemecahan masalah, dan kreativitas sekaligus meningkatkan pemahaman dan analisis informasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengintegrasikan pemikiran filosofis tersebut ke dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran agar pendidikan tidak hanya adaptif dan inovatif, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan terus memperkuat literasi filosofis, mengembangkan model pembelajaran yang selaras dengan nilai humanistik, serta melakukan kajian lanjutan mengenai relevansi filsafat dalam dinamika pendidikan modern sehingga pendidikan Indonesia mampu menjawab kebutuhan masa depan secara komprehensif.

REFERENSI

- Santoso, M., & Khoirudin, A. (2018). *Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik*.
- Djamaluddin, A. (2014). *Filsafat Pendidikan (Educational Philosophy)*. Istiqra', 1(2), 129–135.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-persoalan pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2).
- Isbah, M. F. (2020). In the changing Indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 65–106.
- Jones, T. (2013). *Budaya, kekuasaan, dan otoritarianisme di negara Indonesia: Kebijakan budaya sepanjang abad ke-20 hingga era reformasi*. Dalam *Kebudayaan, Kekuasaan, dan Otoritarianisme di Negara Indonesia*.
- Kartodirdjo, S. (2015). *Pengantar sejarah Indonesia baru: Sejarah pergerakan nasional* (Edisi suntingan baru). Gramedia Pustaka Utama.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat 2016*.
- Kusmayadi, Y. (2025). *Pendidikan di Indonesia dari masa ke masa* [E-book].

- Nurgiansah, H. (2020). *Filsafat pendidikan*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9FPPEM>
- Perdana, Y. P. (2022). *Sejarah pergerakan nasional Indonesia* (Edisi revisi).
- Perkins, C. (2009). Pemetaan, filsafat. Dalam *Ensiklopedia Internasional Geografi Manusia* (2nd ed.). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10570-0>
- Santoso, M., & Khoirudin, A. (2018). *Tipologi filsafat pendidikan Islam: Kajian konsep manusia dan tujuan pendidikan berbasis filsafat Islam klasik*.
- Slaveva-Griffin, S. (2013). Apakah ada filsafat setelah Aristoteles? *Kajian Sejarah dan Filsafat Ilmu Bagian A*. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2012.08.001>
- Tuahuns, Z. W. (2024). *Studiefonds: Dermasiswa untuk pendidikan pelajar pribumi masa kolonial tahun 1900–1930* (Skripsi, UIN Jakarta).
- Zulkarnaini, Z. (2017). Analisis perkembangan filsafat klasik–modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 2(3).
- Zulkarnaini, Z. (2018). *Filsafat Islam (Kajian Filosof Klasik)*.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

